
MENYIKAPI KEMATIAN DENGAN OPTIMISME: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN JALALUDIN RAKHMAT DAN KOMARUDDIN HIDAYAT

Sal Sabillah Nikmatus Solikah
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: salsabillans5@gmail.com

Muktafi
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: muktafi.sahal@uinsa.ac.id

Corresponding Author: Sal Sabillah Nikmatus Solikah

Article history: Received: 14 September 2022 | Revised: 17 November 2022 | Available online: 01 Juni 2023

How to cite this article: Solikah, Sal Sabillah Nikmatus., dan Muktafi. "Menyikapi Kematian dengan Optimisme: Studi Komparasi Pemikiran Jalaludin Rakhmat dan Komaruddin Hidayat". *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.2.243-260>.

Abstract: Death, an inevitable reality for every living being, has a deep and diverse meaning in human views. This article examines the meaning of death with an optimistic approach through a comparative study of the views of two Indonesian thinkers, Jalaluddin Rakhmat and Komaruddin Hidayat. Jalaluddin Rakhmat, in his book *Memaknai Kematian*, considers that death is a purification process for the soul to a holy place. Meanwhile, Komaruddin Hidayat, in his book *Psikologi Kematian*, states that death is a gateway to continuing a new, quality life. Jalaluddin Rakhmat's view of death illustrates that death is something that is closest, certain, and faithfully waiting for the next day. For humans, death is an unavoidable certainty. If someone considers death as a frightening threat, he tends to forget about it by being immersed in the pleasures of the world. However, if one longs for God, all good deeds will be prepared to achieve ultimate happiness after death. Meanwhile, Komaruddin Hidayat interprets death as a process that will make humans more perfect, bringing positive news for self-awareness rather than haunting themselves with excessive fear. Death is considered a cleansing moment that will make humans more holy, take a higher degree, get closer to God, and increase the spirit of worship.

Keywords: Jalaluddin Rakhmat; Komaruddin Hidayat; death; Sufism.

Copyright: © 2023. The authors.

Journal of Ushuluddin and Islamic Thought is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Setiap manusia yang diberi anugerah kehidupan akan menemui kepastian kematian. Kematian merupakan realitas yang tak dapat disangkal. Sering kali manusia menyaksikan kematian pada makhluk lain sebelum ia merasakan kematiannya. Kematian tidak dapat dipungkiri, tidak dapat ditunda, maupun tidak dapat dipercepat. Manusia biasa tidak akan pernah tahu kapan ajal akan menjemputnya serta dengan cara apa kematian datang kepadanya. Kematian dalam bahasa ilmiah ialah berhentinya fungsi kognitif yang tidak akan dapat berfungsi kembali. Manusia akan kehilangan daya pikirnya, tidak mampu bergerak, berperilaku, serta berperasaan layaknya manusia normal yang masih hidup.¹

Kematian bukanlah noneksistensi yang mutlak, tetapi lebih tepatnya noneksistensi relatif yang mengantarkan individu dari satu tahap ke tahap yang lain.² Kematian bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan suatu peralihan dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Jiwa atau roh memiliki pengaruh yang signifikan dan berpindah dari badan, sebagaimana badan juga mempengaruhi dan berpindah dari roh. Allah telah memberikan sifat kepada roh yang memungkinkannya untuk masuk atau keluar, tidur, dikembalikan, dan dinaikkan ke langit. Badan juga mempengaruhi hasil dari kebaikan dan keburukannya, begitu juga roh akan terpengaruh oleh kondisi badan. Karena hubungan antara roh dan badan adalah sangat erat, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.³

Kematian sering kali diinterpretasikan sebagai kepunahan. Namun sebenarnya, hakikat kematian adalah suatu bentuk kelahiran yang kedua. Menurut M. Quraish Shihab, kelahiran manusia yang kedua dapat diibaratkan seperti telur yang menetas. Bakal anak ayam yang terkurung dalam cangkang telur tidak akan mencapai tahap evolusi tanpa menetas. Analogi ini dapat diterapkan pada kematian, di mana manusia tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa menutup kehidupannya di dunia dengan kematian.⁴

¹ Miskahuddin, "Kematian dalam Perspektif Qur'ani", *Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019), 84.

² "Diskursus Sufi (18): Falsafah Kematian", *Gana Islamika*, 3 Juni 2019, <https://ganaislamika.com/diskursus-sufi-18-falsafah-kematian/>.

³ Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, *Rob*, terj. Karthur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), 79.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 97.

Kematian merupakan misteri yang memunculkan banyak pertanyaan, tetapi upaya untuk menggambarkannya telah dilakukan melalui berbagai sumber, baik dari dalil *naqli* maupun dalil *'aqli*, serta perkembangan pemikiran ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Mencari makna tentang kematian sama sulitnya dengan merumuskan arti kehidupan, karena pembahasan tentang kematian dapat diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Sebagai contoh, dua tokoh cendekiawan muslim Indonesia telah membahas misteri kematian. Jalaluddin Rakhmat, dalam bukunya *Memaknai Kematian*, menganggap bahwa kematian adalah proses penyucian bagi jiwa menuju tempat yang suci. Sementara itu, Komaruddin Hidayat, dalam bukunya *Psikologi Kematian*, menyatakan bahwa kematian merupakan pintu gerbang untuk melanjutkan kehidupan baru yang berkualitas. Penelitian ini mendiskusikan apakah kedua tokoh yang sama-sama membahas kematian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pandangan mereka.

Kematian dalam Islam

Will Durant menulis bahwa kematian adalah sumber dari semua agama. Artinya, jika tidak ada maut maka kepercayaan pada Tuhan pun juga tidak ada. Apabila kematian tidak diberlakukan, tentunya pembahasan tentang akhirat juga tidak berlaku.⁵ Yakin dengan adanya kehidupan lain setelah kematian akan selalu menyadarkan untuk berpikir mengenai persiapan agenda masa depan.⁶ Dalam agama Islam, pembahasan mengenai iman pada hari akhir menempati posisi setelah iman kepada Sang Pencipta. Hal tersebut merujuk pada pentingnya memahami iman pada hari akhir. Kedatangan hari akhir merupakan fase yang diawali dengan proses kematian, di mana kematian sering disebut sebagai kiamat kecil.⁷ Maka, kematian ditakdirkan untuk terciptanya keadilan di alam akhirat dan menjadi tanda kecil tentang iman pada kiamat. Seorang yang menghamba akan meninggikan Tuhan sebagai penguasa yang mutlak dan hamba harus meyakini kemutlakan-Nya.

Semua makhluk yang diciptakan Allah pasti akan mengalami kematian. Kematian manusia dan apa yang dialami oleh makhluk lain

⁵ Umar Latif, "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam", *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 34 (2016), 33.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Jakarta: Noura Books, 2015), 97.

⁷ Alfi Qonita Badi'ati, "Hakikat Kematian dalam Al-Qur'an," *Shabih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 5, no. 1 (2020), 48.

tidak mempunyai perbedaan. Kata “maut” dikhususkan kepada manusia karena dikaitkan dengan kehidupan akhirat. Kematian merupakan akhir dari kehidupan di dunia dan menuju tangga kebahagiaan yang abadi. Kematian merupakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain, sehingga merupakan awal dari kehidupan yang baru nan abadi bagi manusia.⁸

Kehidupan setelah kematian memungkinkan menjadi dasar alasan adanya keadilan untuk menilai perbuatan manusia sebagai konstitusi yang nyata berlandaskan Al-Qur'an, sehingga manusia dapat melihat apa yang diperjuangkannya ketika hidup dan mengetahui tujuan sebenar-benarnya dalam menjalani kehidupan.⁹ Kematian dimaknai sebagai perjalanan kesempurnaan eksistensi manusia. Untuk mencapai kesempurnaan itu, tiada jalan lain kecuali melalui kematian, tentunya dalam rida ilahi. Mati bagi manusia bukanlah berarti hidupnya telah berakhir, melainkan sebenarnya merupakan titik permulaan hidup baru untuk kemajuan rohani. Kehidupan manusia di dunia ini hanyalah ujian sebagai sarana untuk mewujudkan daya kemampuan manusia yang terpendam untuk berbuat kebajikan.¹⁰

Kematian Perspektif Tasawuf

Dalam dunia tasawuf, maut digambarkan sebagai batas akhir kemampuan yang membawa seorang sufi kepada tingkat *al-mukāshafah* dan *al-tajalli*. *Al-Mukāshafah* ialah terbukanya tabir pembatas untuk bertemu dengan Sang Pencipta. Dalam kajian tasawuf, kematian dipandang bukan hanya sebagai suatu ketiadaan. Manusia bisa saja dikatakan mati apabila telah kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya.¹¹

Al-Ghazālī, salah satu tokoh ternama dalam dunia tasawuf, mengartikan manusia yang dikatakan mati apabila dalam hatinya tidak terdapat sifat kemanusiaan yang semestinya menghamba. Pendapat lain mengatakan bahwa kematian bukanlah ketiadaan, melainkan sebuah proses perkembangan serta perpindahan di mana manusia

⁸ Arwin Yusrudzal Nasution, “Analisis Isi Buku Psikologi Kematian Karya Komaruddin Hidayat” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), 19.

⁹ Badi'ati, “Hakikat Kematian”, 59-61.

¹⁰ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation, and Commentary*, terj. H. M. Bachrun (Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 2015), 774.

¹¹ Murtiningsih, “Hakikat Kematian menurut Tinjauan Tasawuf,” *Intizar* 19, no. 2 (2013), 325.

dikatakan beralih alam dalam proses kehidupan.¹² Sejalan dengan pemikiran al-Ghazālī, bagi al-Jīlānī kehidupan yang terjadi di dunia ini hanya untuk orang-orang yang beriman. Kehidupan tersebut akan terus tersambung hingga di alam akhirat. Orang-orang yang mengesakan Allah itu hidup, sedangkan orang mati ialah orang yang menyekutkan Allah. Kematian di dunia hanyalah proses peralihan, bukan kematian yang hakiki. Kematian yang hakiki berada di sudut batin manusia.

Makna Kematian menurut Jalaluddin Rakhmat

Makna kematian yang diajarkan oleh para orang suci sepanjang zaman yang bersumber dari Rasulullah ialah kematian sebagai proses penyucian. Kasih sayang Allah menciptakan dan menghidupkan manusia dari keadaan suci, sehingga layaknya kembali dalam keadaan suci pula. Dibandingkan dengan anak-anak yang meninggalkan rumah setelah mandi, mereka bermain layaknya manusia di dunia ini. Ketika hendak pulang ke rumah setelah bermain dengan keadaan kotor, berdebu, hingga carut-marut, kotoran tersebut menjadikan tubuh gatal karena kuman yang melekat tak mau meninggalkan badan yang kotor kecuali dibersihkan dengan mandi.

Salah satu makna kematian ialah sebagai proses penyucian terhadap dosa-dosa yang tidak dibersihkan sepanjang hidupnya.¹³ Upaya manusia yang dilakukan untuk menghapus dosanya ialah bertobat. Namun, selain bertaubat dan dengan kasih sayang Allah, banyak cara yang bisa dilakukan untuk menghapus dosa-dosanya yang mungkin saja tidak disadari. Perbuatan baik seperti bersedekah, memberikan kebahagiaan pada orang lain, serta melakukan ibadah seperti haji, puasa, dan zikir. Meskipun Allah telah menganugerahkan jalan untuk menghapus dosa, terkadang perbuatan manusia sendiri yang bisa menghapuskan pahalanya. Sebagai contoh, bersedekah merupakan ibadah yang dapat menghapuskan dosa, sedangkan menggerutu dan memaki akan membatalkan hitungan ibadah pada sedekah.

Allah Maha Pengampun telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk disucikan melalui tiga proses kehidupan. Allah menciptakan manusia sebagai *khaliḥah fī al-ard* dengan tugas untuk

¹² Hilman Muyana, “Kematian Perspektif Kitab *Haqā’iq al-Tafsīr*” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 20.

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Memaknai Kematian* (Depok: Pustaka IIman, 2008), 15.

bertakwa kepada-Nya, tetapi manusia sering kali melakukan kesalahan bahkan tanpa disadari sehingga dosa-dosanya menumpuk. Dalam kehidupan di dunia, manusia dapat menghapus dosa-dosanya melalui bertobat, istigfar, dan ketika menghadapi musibah. Namun, kecelakaan yang terjadi saat kematian menjemputnya akan mengakhiri segala amalnya. Ibn Qayyim al-Jawzīyah berpendapat bahwa proses pembersihan yang dapat menjadi penebus dosanya terjadi saat sakaratul maut, dan setelah meninggal, dosa-dosanya dapat dihapus melalui istigfar yang dilakukan oleh saudara-saudaranya.

Apabila dosa-dosanya belum terhapus sepenuhnya, di alam barzakh ia akan mengalami proses penyucian lebih lanjut melalui empat tahapan, yaitu bencana pada hari kiamat, saat Hari Perhitungan, kesempatan untuk memperoleh syafaat dari utusan Allah yang diizinkan memberi syafaat. Jika semua upaya tersebut belum berhasil, pembersihan terakhir adalah ampunan dan kasih sayang yang diberikan oleh Allah.

Memahami kematian sebagai proses penyucian adalah upaya untuk bisa menghadapi akhirat dengan hati yang suci, berlabuh di pangkuan kasih sayang Allah dalam keadaan suci. Oleh karena itu, dengan berbagai jalan dan kasih sayang yang diberikan-Nya, manusia tidak perlu takut akan kematian.¹⁴ Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa manusia hendaknya memahami kematian sebagai proses penyucian, sebagai kamar mandi, agar ia bisa tenang saat berlabuh di pangkuan kasih sayang Tuhan dalam keadaan bersih.¹⁵

Dalam tasawuf, terdapat prinsip pembersihan diri yang dikenal sebagai *tazkiyat al-nafs*. Terdapat dua prinsip penting dalam *tazkiyat al-nafs* atau penyucian diri yang harus dipahami oleh manusia. *Pertama*, penyucian diri harus berlangsung secara terus-menerus. Kesempurnaan manusia merupakan hal yang tidak terhingga. Saat seseorang membersihkan dirinya, ia dapat menyucikan dirinya hingga pada tingkat yang tak terhingga. Seorang mukmin tidak boleh merasa puas dengan proses penyucian jiwanya, karena itu merupakan perjalanan yang terus-menerus menuju kesempurnaan spiritual. *Kedua*, karena penyucian diri adalah perjalanan yang terus-menerus, jika seseorang menghentikan proses tersebut di tengah jalan, maka ia akan jatuh kembali pada tingkat yang rendah. Saat menjelang ajalnya, ia akan terjerumus ke dalam jurang *sū'ul al-khātimah* (ketidakbaikan

¹⁴ Ibid, 25.

¹⁵ Ibid, 53.

dalam akhir kehidupan). Dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip ini, manusia dapat terus berkembang secara spiritual dan menjaga kesucian jiwa mereka dalam perjalanan kehidupan mereka.¹⁶

Makna kematian yang pertama adalah bentuk dari proses penyucian, sementara yang kedua merupakan peralihan kehidupan. Kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan menuju level berikutnya. Sebelum manusia dilahirkan ke bumi, ia hidup di alam arwah dan kemudian berpindah ke rahim ibunya. Setelah itu, manusia dilahirkan ke dunia ini. Sesuai dengan konsep pembersihan, manusia menjalani tiga fase kehidupan: kehidupan di dunia, kehidupan di alam barzakh, dan kehidupan akhirat.

Seperti yang ditulis Haidar Bagir, dalam refleksi usianya yang telah mencapai 65 tahun, Kang Jalal menyadari bahwa masa telah meninggalkan jejaknya dalam uban di kepala, dalam buram di mata, dalam keriput di kulit, dalam keringkahan seluruh tubuh. Ia menginginkan waktu memberikan kedewasaan bagi akal, kebersihan bagi hati, kesucian bagi roh, dan kezuhudan bagi hidupnya. Namun, pada usia senja ini, ia menemukan butiran penyesalan karena banyak waktu terbuang untuk mengejar ambisi. Ia merasakan jeritan hati kesedihan karena malaikat lebih banyak mencatat keburukan daripada kebaikan. Ia semakin kehabisan waktu.¹⁷

Perjalanan dari saat menghembuskan napas terakhir di dunia hingga tidur panjang, lalu bangkit kembali, adalah sebuah perjalanan yang panjang. Durasi perjalanan ini tidak diukur berdasarkan putaran matahari seperti di bumi, melainkan oleh amal-amal yang dilakukan selama hidup. Semakin banyak dosa yang dilakukan, semakin jauh perjalanan yang akan ditempuh. Pada hari kiamat, Allah akan membangkitkan orang-orang yang telah lama “tidur”. Namun, semakin banyak dosa yang harus disucikan, semakin lama pula perjalanannya dan semakin besar penderitaan yang akan dihadapi di sana.¹⁸

Bagaimana perhitungan dengan orang yang bertemu kematian di kala zaman jauh dari zaman sekarang? Tidak benar jika Allah tidak berlaku adil. Orang yang telah dilahirkan dan menjemput kematiannya

¹⁶ Ibid, 220.

¹⁷ Haidar Bagir, “Kembara Pemikiran Islam Kang Jalal”, *Geotimes*, 20 Februari 2021, <https://geotimes.id/obituari/kembara-pemikiran-islam-kang-jalal/>.

¹⁸ Rakhmat, *Memaknai Kematian*, 33.

jauh sebelum zaman sekarang berada di alam barzakh. Allah Maha adil. orang-orang terdahulu tidaklah ditawan lebih lama dari orang-orang yang mati satu menit sebelum datangnya kiamat.¹⁹ Perjalanan yang dilalui tidaklah menggunakan ukuran lama hidupnya di bumi.

Dalam tasawuf perjalanan kerap disebut sebagai suluk, yakni menempuh perjalanan. Pelaku yang sedang mengadakan perjalanan disebut salik. Manusia harus senantiasa berjalan menuju Allah, sebuah perjalanan yang tak ada ujung.²⁰ Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an: "Hai manusia sesungguhnya engkau ini bekerja keras untuk menuju Tuhanmu, dengan pekerjaan yang seberat-beratnya supaya kamu bertemu dengan Dia." (Q.S al-Inshiqâq [84]: 6).

Kematian, menurut Ibn 'Arabî, adalah suatu kepastian bagi semua makhluk, sebuah keterpaksaan. Tanpa memandang suka atau tidak, kematian akan datang menjemput setiap raga. Dalam perjalanan menuju Allah, kematian dianggap sebagai satu episode di antara dunia dan akhirat, yakni barzakh. Kematian adalah awal dari kehidupan baru, dengan peraturan dan pengalaman baru. Ia adalah jembatan yang membawa dari keburukan dan kesengsaraan menuju surga yang luas, tempat kenikmatan yang abadi. Dengan demikian, siapa yang tidak ingin berpindah dari penjara dunia menuju istana surga? Dunia dipandang sebagai penjara bagi orang-orang mukmin, dan kematian adalah jembatan menuju surga, sementara bagi orang-orang kafir, kematian adalah jembatan menuju neraka.²¹

Evolusi diri terus berkembang sesuai dengan amal-amal yang dilakukan. Heidegger memaparkan bahwa kita terlempar di dunia ini tanpa kita rencanakan. Heidegger menyebutnya *Dasein* (ada di sana). Ketika berada di sana diberikan kebebasan untuk menentukan wujud. Dalam ilmu tasawuf, mewujudkan jati diri dengan amal biasa dikenal dengan *tajassum 'amal*.²² Sebelum dilahirkan, manusia telah menyanggupi perintah untuk hidup dalam naungan-Nya. Setelah dilahirkan, manusia mengemban kesanggupannya tetapi dalam kebebasan ia akan memilih jalan yang diridai atau jalan yang dimurkai.

¹⁹ Ibid, 32.

²⁰ Ibid, 162.

²¹ Ibid, 54.

²² Ibid, 80.

Makna Kematian menurut Komaruddin Hidayat

Dalam pandangan Komaruddin Hidayat, mereka yang masuk surga akan bersatu kembali dengan seluruh keluarganya, menciptakan suasana reuni yang tak terlupakan di akhirat. Reuni di dunia terbatas oleh ruang dan waktu; hanya memungkinkan pertemuan dengan mereka yang berada di tempat yang sama dan dalam zaman yang bersamaan. Batasan-batasan ini menjadi penghalang untuk bertemu dengan orang tua yang telah meninggalkan dunia atau generasi-generasi yang belum terwujud. Namun, di akhirat, manusia akan berkumpul kembali dengan seluruh keluarga mereka.

Yang memungkinkan pertemuan ini adalah ikatan silaturahmi yang kuat. Allah akan memperbarui ikatan keluarga mereka di hari akhirat. Roh akan bersatu dengan roh para suci dengan menyampaikan salam kepada mereka secara langsung. Dalam salat, kita diperintahkan untuk menjalin hubungan yang melampaui ruang dan waktu, disebut tawassul, seperti menyampaikan salam kepada para pemimpin spiritual.²³

Komaruddin Hidayat melihat kematian sebagai sesuatu yang dekat, pasti, dan menghadang dengan penuh kesetiaan dan kesabaran di hari kemudian. Ia mengungkapkan preferensinya tentang kematian, bahwa hidupnya selalu dipengaruhi oleh pikirannya tentang kematian. Sebagai manusia, suka atau tidak, ia akan dihadapkan pada kematian. Jika ia menganggap kematian sebagai ancaman yang menakutkan, ia cenderung akan melupakan keberadaannya dengan terus terbenam dalam kenikmatan dunia. Namun, jika ia merindukan Tuhan, ia akan bersiap dengan amal-amal saleh untuk mencapai kebahagiaan sejati dalam kehidupan setelah kematian.

Dalam menjelaskan tentang kematian, Komaruddin Hidayat lebih condong pada pandangan optimis, tanpa memberi penekanan pada ketakutan. Namun demikian, ia juga mengingatkan bahwa kematian yang indah akan terjadi jika manusia meninggal dalam keadaan senang beriman kepada Allah dan senang berbuat baik.²⁴

Kehidupan dan kematian dipandang dalam satu garis lurus yang tidak terputus karena kematian tidak berarti berhentinya kehidupan, melainkan perpindahan dimensi waktu dan dimensi alam. Kematian merupakan tahapan proses metamorfosis menuju penyempurnaan

²³ Ibid, 120.

²⁴ Mega Herdina, "Konsep Komaruddin Hidayat tentang Terapi Ketakutan terhadap Kematian", *Jurnal Studia Insania* 1, no. 2 (2013), 126.

dan peningkatan kualitas hidup yang lebih tinggi.²⁵ Kehidupan diartikan sebagai estafet, estafet antargenerasi yang berkesinambungan secara turun-temurun. Secara metafisis kehidupan dan kematian merupakan tahapan estafet agar semakin dekat dengan Tuhan.

Manusia melanjutkan kehidupannya setelah kematian fisik. Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa bahkan setelah akhir kehidupan itu akan lebih hidup lagi, dan bahkan lebih sejati. Digambarkan seseorang yang bangun dari tidur dengan mimpi yang panjang, kematian fisik menandai keterjagaannya. Ia mengutip perkataan Nabi: “Sesungguhnya dalam kehidupan dunia ini manusia itu tertidur. Baru ketika mati ia terjaga.”²⁶ Bahwa setiap pagi adalah hari kelahiran dan sebaliknya setiap malam adalah malam kematian,²⁷ karena setiap malam saat seseorang tidur sesungguhnya ia telah mengalami kematian sampai manusia diizinkan bangun kembali.

Komaruddin Hidayat memandang hidup sebagai tradisi “pergi dan pulang”. Semuanya dalam situasi transisi, bergerak maju dari detik, menit, hari, hingga tahun berganti yang berujung pada titik akhir yang merupakan batas absolut untuk mengakhiri jalan dan rute dunia dan kemudian kembali ke alam lain. Manusia akan kembali ke kampung akhirat. Semua penghuni bumi ini sedang berjalan di atas lorong waktu yang tak kenal mundur. Perjalanan akan terus berlangsung sampai hari pembalasan berlangsung.

Hidup adalah festival dengan memperbanyak amal, tetapi setiap festival pasti ada akhirnya. Hidup mempunyai batasan dan janganlah lupa diri jika berpesta. Dari pernyataan Komaruddin Hidayat, hidup itu untuk dinikmati; hidup dijadikan ladang untuk beramal dan berbuat kebajikan dan hidup untuk kebahagiaan yang hakiki bagi manusia yang berbuat kebajikan selama di dunia.²⁸

Airport merupakan ilustrasi kehidupan di dunia. Manusia sama-sama menunggu di *waiting room*, menunggu jam *take off* menaiki pesawat yang rute perjalanannya melewati batas dunia. Demi perjalanan dunia yang mendekati jam dan tanggal terbang menuju perjalanan akhirat, manusia mesti masuk melewati *mortality gate* yang *boarding pass*-nya di tangan Izrail. Komaruddin Hidayat mengingatkan

²⁵ Komaruddin Hidayat, *Berdamai dengan Kematian* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), xiii.

²⁶ Ibid, xvi.

²⁷ Abdul Karim, “Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf”, *Esoterik* 1, no. 1 (2015), 23.

²⁸ Nasution, “Analisis Isi Buku”, 74.

jadwal kematian yang pasti dengan menyambutnya dengan kesiapan dan penuh antusias serta kegembiraan untuk memperkaya batin.²⁹

Kala waktu berjalan melaju untuk mendekati terminal akhir kehidupan, panggung festival kehidupan akan berakhir. Apabila kelahiran menjadi awal dari perjalanan, maka kematian menjadi batas akhir kehidupan di dunia. Agama Islam dengan tegas mengatakan bahwa bagi orang mukmin, kematian hanyalah suatu proses metamorfosis untuk memasuki kehidupan yang lebih tinggi kualitasnya. Tidak ada yang mampu mengelak akan datangnya kematian, dan kematian adalah anugerah dari Tuhan, Tuhan tidak menciptakan kematian untuk menakuti manusia.

Komaruddin Hidayat menyatakan apabila kematian dipandang sebagai peristiwa yang mengerikan dan menakutkan, maka itu akan lebih menyakitkan. Kematian semestinya dipandang dengan kedamaian serta optimisme. Kematian hendaknya sebagai penyemangat melakukan kebaikan sebanyak mungkin. Kematian diciptakan untuk mendorong manusia agar semakin banyak tabungan amal salehnya. Manusia akan merugi, kecuali mereka berpegang teguh pada tali Allah dan mengisi harinya dengan amal kebaikan.³⁰

Komaruddin Hidayat memberikan refleksi dengan optimisme menghadapi kematian dengan memaknai kehidupan. Dengan memaknai kehidupan, diharapkan manusia semakin semangat menjalani kehidupan dengan hidup yang benar-benar bernilai. Dimulai dari memaknai kelahiran yang membawa amanah dari Allah untuk menjadi pemimpin di muka bumi-Nya, perjalanan hidup manusia bertujuan agar manusia beribadah sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya setelah melewati masa di bumi. Selanjutnya, ketika berada dalam kenikmatan hidup, manusia hanya difasilitasi kepunyaan sesaat, karena suatu saat akan diambil oleh pemilik sejati. Tidak ada kepemilikan abadi, sebab sejatinya sang pemilik hanyalah Allah. Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa apa yang dimiliki di dunia ini hanyalah berfungsi sebagai fasilitas instrumental untuk sesuatu yang lebih maknawi.

Kematian merupakan pintu gerbang untuk memasuki kehidupan baru bagai kebahagiaan sejati. Diibaratkan dengan anak sekolah, kematian merupakan arwah dari orang-orang yang hidupnya

²⁹ Hidayat, *Berdamai dengan Kematian*, 140-141.

³⁰ *Ibid*, 198-201.

penuh kesalehan untuk dinaikkan kelasnya.³¹ Membayangkan makna kematian bukan berarti menjalani kepasifan, justru membuat seseorang semakin serius menjalani kehidupan, mengingat fasilitas umur yang semakin pendek. Jika kematian diibaratkan seseorang yang mengikuti lomba lari, maka ia akan semakin berpacu karena adanya batas waktu untuk mencapai garis akhir yang melegakan.

Analisis Komparatif Makna Kematian

Kematian adalah topik yang subtil dibahas karena tidak ada manusia yang dapat memberikan informasi tentang apa yang terjadi setelah kematian, kecuali bagi mereka yang diberi wahyu dan mukjizat oleh Allah. Namun, satu hal yang pasti adalah bahwa semua makhluk di muka bumi ini akan mengalami kematian. Cendekiawan muslim seperti Jalaluddin Rakhmat dan Komaruddin Hidayat membahas dan menjelaskan makna kematian berdasarkan sumber-sumber seperti Al-Qur'an dan hadis.

Jalaluddin Rakhmat dan Komaruddin Hidayat memiliki pandangan yang berbeda tetapi komplementer tentang kematian. Rakhmat cenderung menyoroti aspek-aspek spiritual dan psikologis, menekankan pentingnya persiapan mental dan spiritual menjelang kematian. Di sisi lain, Hidayat mungkin lebih fokus pada dimensi filosofis dan eksistensial kematian, menyoroti pentingnya menjalani kehidupan yang bermakna dan berarti dalam persiapan menghadapi kematian. Berikut persamaan dan perbedaan antara pemikiran Jalaluddin Rakhmat dan Komaruddin Hidayat mengenai kematian:

1. Persamaan Pemaknaan Kematian

Jalaluddin Rakhmat memaknai kematian dengan menggambarkan beberapa hal. Baginya, kematian adalah proses penyucian. Menurutnya, Allah menciptakan manusia dari keadaan suci, dan manusia layaknya harus kembali dalam keadaan suci juga. Salah satu makna kematian adalah sebagai proses penyucian dari dosa-dosa yang tidak dapat dibersihkan sepanjang kehidupan di dunia.³² Terdapat tiga fase kehidupan yang menyucikan manusia hingga mencapai kesucian seperti saat lahir: di dunia, di alam barzakh, dan di alam akhirat.

³¹ Ibid, 115.

³² Rakhmat, *Memaknai Kematian*, 15.

Sementara itu, Komaruddin Hidayat melihat kematian sebagai bentuk penyucian dari segala dosa yang melekat pada manusia. Kematian merupakan kesempatan terakhir bagi setiap makhluk hidup untuk membersihkan dirinya dari dosa-dosa dan keburukan yang dibawanya. Proses penyucian ini kemudian akan membedakan dua golongan manusia: golongan mukmin dan golongan kafir, dan pada akhirnya Tuhanlah yang akan menentukan pembalasan bagi mereka di hari kiamat. Dalam konteks tasawuf, konsep ini dikenal sebagai *tazkiyat al-nafs*, yaitu proses penyucian diri dari kekotoran rohani menuju kebaikan dan kesempurnaan, yang dilakukan melalui praktik-praktik syariat dalam Islam.³³

Kematian adalah awal dari perjalanan menuju level berikutnya. Seperti sebelum manusia dilahirkan ke bumi, ia hidup di alam arwah sebelum berpindah ke rahim ibunya, dan kemudian lahir ke muka bumi ini. Setelah masa di dunia berakhir, manusia akan berpindah ke alam barzakh hingga tiba saat kebangkitan. Selama menunggu, Jalaluddin Rakhmat mengingatkan bahwa amal perbuatan di dunia akan menentukan perjalanan selanjutnya. Maka, meningkatkan amal kebaikan dapat menjadi pendamping pada masa menunggu dan di masa-masa berikutnya.

Sementara itu, Komaruddin Hidayat memandang kehidupan sebagai estafet antargenerasi yang berlangsung secara turun-temurun. Secara metafisik, kehidupan dan kematian adalah tahapan estafet untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Manusia melanjutkan kehidupannya setelah kematian fisik. Bahkan menurutnya, kehidupan akan menjadi lebih hidup lagi bahkan lebih nyata setelah akhir kehidupan, menjadikan lebih dekat pada kebenaran sejati.

Jalaluddin Rakhmat memaknai kematian sebagai bagian dari kehidupan-antara. Kematian adalah awal dari perjalanan menuju level berikutnya. Dalam perjalanan menuju Allah, kematian hanya merupakan episode antara alam barzakh yang melintang di antara dunia dan akhirat. Kematian sejatinya adalah awal dari kehidupan baru, dengan aturan dan pengalaman baru. Ia adalah jembatan untuk menyeberang dari keburukan dan penderitaan menuju surga yang luas dan kenikmatan yang abadi.

Komaruddin Hidayat melihat kehidupan dan kematian sebagai satu kontinuitas yang tak terputus, karena kematian bukanlah akhir

³³ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah Al-Nafs*) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam", *Ta'limuna* 10, no. 1 (2021), 67–81.

dari kehidupan, melainkan sebuah perpindahan antardimensi waktu dan dimensi alam. Baginya, kematian adalah metamorfosis menuju penyempurnaan, di mana manusia akan melanjutkan kehidupannya setelah meninggalkan dimensi fisik. Bahkan, menurutnya, kehidupan akan menjadi lebih hidup dan lebih nyata setelah akhir kehidupan fisik.

Dalam konteks tasawuf, dikenal konsep mati *ikhtiyārī* yang mengacu pada pembiasaan untuk mencapai kematian yang sesungguhnya. Mati *ikhtiyārī* diwujudkan melalui pengendalian hawa nafsu dan keinginan duniawi. Dengan memahami keberadaannya, para salik rela untuk mencapai mati sesungguhnya setelah menguji keinginan mereka dengan mati *ikhtiyārī*. Konsep mati *ikhtiyārī* menggambarkan bagaimana para salik merenungkan eksistensinya dalam kehidupan.

Dengan anugerah kasih sayang Allah selama perjalanan kehidupan, manusia diberikan kesempatan untuk menjalani proses penyucian. Proses ini dimulai dari kehidupan di dunia, melalui alam barzakh, dan berharap mendapatkan syafaat di akhirat. Jika dosa-dosanya belum terhapus meskipun telah melalui proses penyucian, manusia masih diampuni oleh kasih sayang Allah. Memahami kematian sebagai sarana penyucian adalah untuk memastikan bahwa saat akhirnya ia berlabuh di pangkuan kasih Allah, ia akan bersih dari dosa-dosa. Oleh karena itu, Jalaluddin Rakhmat mengingatkan agar tidak takut menghadapi kematian.

Sementara itu, Komaruddin Hidayat memberikan refleksi yang penuh optimisme dalam menghadapi kematian dengan memaknai kehidupan. Dengan memahami makna kehidupan, diharapkan seseorang semakin bergairah menjalani hidup dengan nilai-nilai yang benar. Kematian dipandang sebagai pintu gerbang menuju kehidupan baru yang penuh kebahagiaan sejati. Kematian adalah wujud dari orang-orang yang hidupnya penuh dengan kebajikan untuk naik kelas spiritualnya. Memikirkan kematian bukan berarti berdiam diri, melainkan semakin mendorong kita untuk menghargai waktu yang semakin singkat. Seperti peserta lomba lari, kita semakin termotivasi karena batas waktu yang ada untuk mencapai tujuan akhir.

Dalam ajaran Islam, ketakutan akan kematian dianggap sebagai penyimpangan dari fitrah manusia yang sebenarnya dan hanya akan menyebabkan penderitaan. Merisaukan kematian tidak akan mengubah realitas sedikit pun. Ketakutan tersebut hanya akan

menyia-nyiakan potensi, energi, dan memperburuk kualitas hidup. Oleh karena itu, sikap optimis sangat ditekankan agar seseorang semakin taat kepada-Nya.³⁴

2. Perbedaan Pemaknaan Kematian

Meskipun keduanya memaknai kematian sebagai proses penyucian, Jalaluddin Rakhmat dan Komaruddin Hidayat memiliki penjelasan yang berbeda. Bagi Jalaluddin Rakhmat, kematian adalah salah satu bentuk penyucian dalam episode-episode kehidupan. Ia percaya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan tunduk kepada Allah, sehingga ketika kembali kepada-Nya, manusia harus dalam keadaan suci pula. Proses penyucian ini terjadi melalui berbagai episode kehidupan.

Di sisi lain, Komaruddin Hidayat melihat kematian sebagai akhir dari proses penyucian. Menurutnya, ketika manusia menghadapi kematiannya, segala amalnya akan terhenti. Baginya, kematian adalah perjalanan menuju kehidupan yang abadi. Meskipun keduanya sepakat dengan konsep ini, keduanya memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai “perjalanan”. Jalaluddin Rakhmat menganggap perjalanan dari mengembuskan napas terakhir di dunia hingga hari kebangkitan sebagai perjalanan panjang, yang tidak diukur dengan putaran matahari seperti di bumi. Ia percaya bahwa lamanya perjalanan ditentukan oleh amal perbuatan yang dilakukan. Semakin banyak kesalahan yang dilakukan, semakin jauh pula perjalanan yang akan ditempuh.

Dalam pandangan Komaruddin Hidayat, kehidupan diibaratkan sebagai tradisi “pergi dan pulang” dalam konteks transisi, di mana manusia bergerak maju dari detik ke tahun yang berujung pada titik akhir, yang merupakan batas absolut untuk mengakhiri perjalanan di dunia dan kembali ke alam lain. Manusia akan kembali ke “kampung” akhirnya, dan perjalanan ini akan terus berlanjut hingga hari pembalasan.

Komaruddin menggambarkan kematian sebagai peristiwa “pulang kampung” bagi roh. Roh yang telah lama berada di tempat lain tentu akan merasa sangat bahagia ketika kembali ke tempat asalnya. Demikian pula dengan kematian, di mana dunia hanya merupakan tempat singgah untuk sementara waktu.³⁵

³⁴ Nasution, “Analisis Isi Buku”, 62.

³⁵ Mega Herdina, “Konsep Komaruddin Hidayat”, 121.

Sementara Jalaluddin Rakhmat tidak banyak menggunakan istilah analogis seperti itu, Komaruddin Hidayat sering menggunakan analogi dalam menjelaskan konsep-konsep spiritual, seperti “hidup adalah festival”; “kematian merupakan estafet”; “kematian merupakan tradisi pergi dan pulang,” serta gambaran tentang kehidupan seperti di *airport* dan *mortality gate* yang mirip dengan *boarding pass* di tangan Izrail.

Pemaknaan eksistensi memegang peran penting dalam merangkai makna kematian. Jalaluddin Rakhmat mengajukan konsep hidup dengan kesadaran akan kematian, yang merujuk pada pentingnya memahami bagaimana amal perbuatan memengaruhi nasib di hari kebangkitan. Menghindari kesulitan saat akhir hayat, berharap akan syafaat Nabi Muhammad, serta percaya bahwa keluarga akan berkumpul di surga menjadi fokusnya. Amal-amal baik menjadi jalan utama untuk mencapai harapan-harapan tersebut, dan dengan memelihara amal, diharapkan seseorang dapat menjalani hidup dengan kesadaran akan kematian.

Di sisi lain, Komaruddin Hidayat cenderung mengadopsi sikap optimis dan penuh semangat dalam menyongsong kematian. Dalam bukunya *Psikologi Kematian*, Komaruddin menawarkan berbagai terapi untuk mengubah persepsi negatif tentang kematian menjadi ketakutan yang bermakna, serta mendorong perubahan perilaku menuju yang lebih baik. Ia menganjurkan untuk tetap dekat dengan Allah, merenungkan arti hidup dan kehidupan yang akan datang, serta melepaskan diri dari ikatan duniawi. Dalam konteks psikologi, Komaruddin Hidayat menerapkan terapi *Rational-Emotive-Behavior Therapy (REBT)* oleh Albert Ellis. Terapi ini menekankan pada berpikir rasional dengan mengubah keyakinan irasional yang dapat merusak emosi dan perilaku. Terapi tersebut bertujuan untuk mengurangi pandangan yang merendahkan diri sendiri, dengan mengajak individu untuk membangun pandangan hidup yang lebih realistis.³⁶

Catatan Akhir

Kematian mencerminkan terputusnya keterkaitan dan terpisahnya hubungan antara jiwa dan raga, di mana perubahan keadaan ditandai dengan perpindahan dari satu alam ke alam lainnya.

³⁶ Sri Hartati, “Konsep Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* Berbasis Islam untuk Membangun Perilaku Etis Siswa”, *Genta Mulia* 8, no. 2 (2017), 18.

Pandangan Jalaluddin Rakhmat mengenai kematian menggambarkan bahwa kematian adalah sesuatu yang paling dekat, pasti, dan setia menanti di hari kemudian. Bagi manusia, kematian adalah kepastian yang tidak dapat dihindari. Jika seseorang menganggap kematian sebagai ancaman menakutkan, ia cenderung untuk melupakan hal itu dengan terlena dalam kenikmatan dunia. Namun, jika seseorang merindukan Tuhan, segala amal baik akan disiapkan untuk meraih kebahagiaan hakiki setelah kematian.

Sementara itu, Komaruddin Hidayat memaknai kematian sebagai proses yang akan menjadikan manusia lebih sempurna, membawa kabar positif bagi kesadaran diri daripada menghantui diri dengan ketakutan berlebihan. Kematian dianggap sebagai momen pembersihan yang akan membuat manusia lebih suci, menempuh derajat yang lebih tinggi, mendekatkan diri kepada Tuhannya, dan meningkatkan semangat beribadah. Meskipun keduanya sepakat bahwa kematian adalah proses pembersihan untuk kembali suci seperti saat dilahirkan, perbedaan terletak pada pandangan tentang peran kematian dalam proses tersebut. Jalaluddin Rakhmat beranggapan bahwa kematian adalah pintu gerbang pembersihan, sementara Komaruddin Hidayat melihat kematian sebagai akhir dari proses penyucian.

Daftar Rujukan

- Islamika, Gana. "Diskursus Sufi (18): Falsafah Kematian". 3 Juni 2019. <https://ganaislamika.com/diskursus-sufi-18-falsafah-kematian>.
- Badi'ati, Alfi Qonita. "Hakikat Kematian Dalam Al-Quran". *Shabih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 5, no. 1 (2020).
- Herdina, Mega. "Konsep Komaruddin Hidayat tentang Terapi Ketakutan terhadap Kematian". *Jurnal Studia Insania* 1, no. 2 (2013).
- Hidayat, Komaruddin. *Berdamai dengan Kematian*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian*. Jakarta: Noura Books, 2015.
- Karim, Abdul. "Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf". *Esoterik* 1, no. 1 (2015).
- Latif, Umar. "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam". *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 34 (2016).
- Miskahuddin. 2019. "Kematian Dalam Perspektif Qur'ani". *Al-*

- Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019).
- Murtiningsih. 2013. "Hakikat Kematian menurut Tinjauan Tasawuf". *Intizar* 19, no. 2 (2013).
- Mutholingah, Siti. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam". *Ta'limuna* 10, no. 1 (2021).
- Muyana, Hilman. "Kematian Perspektif Kitab *Haqā'iq al-Tafsīr*". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Nasution, Arwin Yusrudzal. "Analisis Isi Buku Psikologi Kematian Karya Komaruddin Hidayat". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Memaknai Kematian*. Depok: Pustaka Iman, 2008.
- Hartati, Sri. "Konsep Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Berbasis Islam untuk Membangun Perilaku Etis Siswa," *Genta Mulia*, vol. 8, no. 2 (2017).
- Bagir, Haidar. "Kembara Pemikiran Islam Kang Jalal". *Geotimes*, 20 Februari 2021. <https://geotimes.id/obituari/kembara-pemikiran-islam-kang-jalal/>.